

MEMBANGUN TRADISI *ENTREPRENEURSHIP* PADA MASYARAKAT PEDESAAN

Muhamad Habibi Kudsi As'ari¹
STEI Masyarakat Madani Pamekasan
Email : habibiasari21@gmail.com

Abstrak : *Entrepreneurship* menjadi jalan yang paling efektif di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Indonesia masih perlu mempersiapkan lahirnya generasi *entrepreneur* karena para *entrepreneurship* inilah yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana membangun tradisi *entrepreneurship* pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*Literature Review*) untuk membahas topik yang dikaji. Kajian Pustaka dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Hasil dari telaah pustaka menyimpulkan bahwa ketiga tradisi yang diciptakan oleh keluarga, pendidikan dan pemerintah mampu mendorong tumbuhnya tradisi *entrepreneur* pada masyarakat.

Kata kunci : Tradisi, *Entrepreneurship*, Masyarakat Pedesaan.

PENDAHULUAN

Entrepreneurship menjadi jalan yang paling efektif di tengah himpitan ekonomi yang semakin besar dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit untuk membangkitkan kembali kehidupan perekonomian masyarakat. Menurut David McClelland, suatu negara dapat menjadi makmur jika sedikitnya memiliki 2% *entrepreneurship* dari jumlah penduduknya. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga mengatakan rasio *entrepreneurship* di Indonesia terbaru sudah meningkat menjadi 7% lebih dari total penduduk Indonesia. Pada 2014, rasio *entrepreneurship* di Tanah Air baru 1,55% kemudian meningkatkan menjadi 1,65% di tahun 2016, dan hingga akhir 2017 telah mencapai lebih dari 3,1%. Berarti angka tersebut sudah di atas standar Internasional yang mematok 2%. Namun, disisi lain angka tersebut masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia di angka 5%, Singapura berada di angka 7%, dan Thailand pun di angka 4,5%. Untuk itu Indonesia

¹ Dosen Tetap STEI Masyarakat Madani Pamekasan.

masih perlu mempersiapkan penggerak pembangunan ekonomi di Indonesia. Berbagai instansi pendidikan tinggi pun telah banyak memberikan program-program untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada peserta didiknya.

Usaha menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* tentunya harus dimulai saat seseorang masih berusia muda bahkan sejak kecil. Namun apabila dilihat dari prakteknya yang terjadi di Indonesia saat ini adalah fokus yang diutamakan lebih pada mempersiapkan seorang anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan baca, tulis, dan hitung, padahal pembentukan karakter tidak kalah penting dengan penguasaan kemampuan tersebut dan peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak, salah satunya dalam usaha menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* sejak awal, karena karakter dapat berkembang jika ditanamkan sejak usia tersebut. Mereka justru menyerahkan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan, dikarenakan kurangnya waktu atau kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan dalam keluarga. Padahal apabila dibiasakan dalam kehidupan keluarga tentunya hal tersebut menjadi tradisi yang sangat diingat oleh anak-anak mereka.

Ciputra, seorang *entrepreneurship* Indonesia mengatakan bahwa tidak semua orang yang memiliki usaha sendiri dapat dikatakan seorang *entrepreneurship*, seorang *entrepreneurship* sudah pasti seorang pengusaha, sedangkan seorang pengusaha belum tentu dapat dikatakan *entrepreneurship*. Ciri-ciri seorang *entrepreneurship* diantaranya adalah ia merasakan peluang dan mengejar peluang yang ia rasa cocok dengan dirinya serta percaya bahwa keberhasilan pasti dapat dicapai. *Entrepreneurship* bukanlah seorang yang memilih usaha di semua bidang, tetapi memilih bidang usaha yang cocok dengan kemampuan dan minat yang dimiliki, lalu mempelajari, mengamati dari dekat, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, lalu bergerak dengan pengetahuannya itu untuk membangun usaha. *Entrepreneurship* tidak mudah menyerah dikarenakan mereka yakin akan berhasil dengan bidang yang mereka pilih. *Entrepreneurship* juga merupakan orang yang bertindak melakukan inovasi serta berani mengambil resiko, baik resiko mental maupun resiko finansial. Jika seseorang telah memenuhi ciri-ciri itu baru dapat dikatakan sebagai *entrepreneurship*.

Jiwa *entrepreneurship* sangatlah penting untuk kita miliki. Berikut beberapa

alasan penting memiliki jiwa *entrepreneurship* di Indonesia :

1. Jumlah lapangan pekerjaan semakin bertambah
2. Jenis lapangan pekerjaan semakin beragam
3. Mengurangi tingkat pengangguran
4. Mengurangi penyakit sosial di masyarakat
5. Meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi
6. Meningkatkan taraf ekonomi suatu wilayah
7. Meningkatkan stabilitas ekonomi bangsa Indonesia.

Pertumbuhan *entrepreneur* diberbagai sektor terus tumbuh dengan sangat pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2016 mencatat adanya kenaikan 4 juta *entrepreneur* dalam kurun waktu 10 tahun belakangan. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat diantaranya startup digital. Data Asosiasi Fintech Indonesia mencatat sudah ada sekitar 140 startup yang bergerak khusus di fintech saja pada tahun 2016². Pertumbuhan *entrepreneur* mampu mendorong tumbuhnya perekonomian Indonesia

Dengan demikian tradisi *entrepreneurship* hendaknya dibangun dalam kehidupan masyarakat. Permasalahannya bagaimana membangun tradisi *entrepreneurship* pada masyarakat?"

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka (*Literature Review*) untuk membahas topik yang dikaji. Kajian Pustaka dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah.

Sumber-sumber pustaka yang dikaji dalam tulisan ini berupa: buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Langkah-langkah pembuatan *literature review* dijabarkan sebagai berikut: (a) menetapkan sumber-sumber untuk bahan

² www.wartaekonomi.co.id/berita183507/hipmi-jumlah-penguasa-ri-tertinggal-jauh.html. Diakses pada tanggal 30 November 2017 pada jam 16.38 WIB.

literature review yang sesuai dengan topik kajian tulisan ini; (b) mengevaluasi isi yang dimuat di dalam sumber-sumber studi pustaka yang ditetapkan; bagian ini dapat memuat hal-hal yang berkaitan dengan anggapan-anggapan dasar atau fakta-fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan, yaitu aspek-aspek tertentu yang dijadikan kerangka berpikir; analisis ini diperlukan untuk menyusun alur berpikir dalam memecahkan masalah; (c) membuat *summary* terhadap isi sumber-sumber studi pustaka; (d) menggali pemikiran dan gagasan baru terhadap topik yang menjadi bahan kajian untuk menetapkan *positioning* konsep sebagai bahan penelitian berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tradisi

Menurut Wikipedia, tradisi atau kebiasaan adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

2. Entrepreneurship

Istilah *entrepreneur* pertama kali dikemukakan oleh Richard Cantillon (1755) pada saat melakukan penelitian tentang IQ *enterpreneur*. *Entrepreneurship* berasal dari bahasa Prancis yaitu "*entreprendre*" yang artinya berusaha atau mengusahakan. Dalam *encyclopedia of America* (1984) berarti pengusaha yang memiliki keberanian

untuk mengambil risiko dengan menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, dan dari usaha bisnis mendapat profit. *Entrepreneurship* juga berasal dari bahasa Prancis "*entrepreneurial*" yang berarti "*to undertaker*". Jika mengacu dari Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa: *Entrepreneur* adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan *Entrepreneurship*.

Enterprenurship dan *enterprenur* merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya seperti sumber daya alam, modal dan sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat, karena itu pengembangan *enterprenurship* merupakan suatu keharusan dalam pembangunan³.

Lambing Dan Kuehl mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian *enterprenurship*⁴. Adapun keuntungan *enterprenurship* sebagai berikut:

- a. Otonomi. dimana pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat *enterprenur* menjadi seorang "Bos" yang penuh kepuasan.
- b. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi *enterprenur*.
- c. Kontrol finansial, dimana bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

³ Wirasmita, Yuyun. 2003. *Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan (analisis ekonomi JawaBarat)*. Bandung : Unpad Press

⁴ Lambing, Peggy & Charles R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: a. Interaksi antar warga-warganya, b. Adat istiadat, c. Kontinuitas waktu, d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga⁵

Menurut Soerjono Soekanto pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu interaksi sosial dan komunikasi⁶.

Ciri-ciri masyarakat :

- 1) Berada di wilayah tertentu
- 2) Hidup secara berkelompok
- 3) Terdapat suatu kebudayaan
- 4) Terjadi perubahan
- 5) Terdapat interaksi sosial
- 6) Terdapat pemimpin
- 7) Terdapat stratafikasi sosial.

4. Masyarakat Pedesaan

a. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.

Dari pemaparan di atas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan

⁵ Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropology*. Yogyakarta : Rineka Cipta.

⁶ Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistiowati. 2006. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesamaarganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

b. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Ciri masyarakat pedesaan antara lain; *Pertama*, di dalam masyarakat pedesaan di antaraarganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. *Kedua*, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. *Ketiga*, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat*, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Tetapi Raharjo (1999) menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik, seperti konsep dari Ferdinand Tonnies (1855- 1936)²⁰, Emile Durkheim (1858-1917)²¹ dan Charles Horton Cooley (1864-1929)⁷.

Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari

⁷ Nagel, P. Julius F. 2016. *Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa*. Seminar Nasional IENACO – 2016. ISSN: 2337 – 4349

bagian-bagian individual yang masing- masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

PEMBAHASAN

Setiap bahasan mengenai *entrepreneurship* atau kewirausahaan memberikan beragam definisi. *Entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kegiatan *enterpreneur*. Terdapat banyak definisi tentang *entrepreneurship*, yang secara garis besarnya, *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan peluang ekonomis dari sebuah ide usaha baik skala kecil maupun skala besar.

Jiwa *entrepreneurship* bagi masyarakat seharusnya dilakukan oleh berbagai kalangan baik pemerintah, instansi akademik, maupun instansi swasta. Kebutuhan kuantitas *enterpreneur* Indonesia memang sangat mendesak. Dengan adanya perdagangan bebas yang akan terjadi beberapa tahun ke depan, dibutuhkan *enterpreneur-enterpreneur* yang banyak dan berkualitas untuk membendung laju pengaruh usaha dan bisnis dari luar negeri.

Selain itu, *entrepreneurship* mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Semakin banyak *enterpreneur* maka makin kuatlah daya tahan benturan terhadap krisis ekonomi. *Enterpreneur* mampu memberikan alternatif yang baik untuk mengurangi bahkan menghapus angka pengangguran yang membesar. Ketahanan terhadap krisis ekonomi mampu ditopang dengan adanya *enterpreneur* yang mampu menampung pekerja dalam suatu perusahaan. Apalagi jika jumlah *enterpreneur* semakin banyak. Tentunya ketahanan terhadap krisis ekonomi diharapkan semakin meningkat. Nagel, 2016 mengungkapkan bahwa di negara-negara maju seperti di Amerika dan Eropa misalnya, persentase pengusaha terhadap total jumlah penduduknya hampir dipastikan jauh melebihi angka 2% yang merupakan syarat jumlah minimum ideal kuantitas pengusaha jika negara tersebut ingin mandiri. Bahkan, negara tetangga kita seperti Malaysia, jumlah wirausaha yang dimilikinya sudah mencapai 5% dari total jumlah penduduknya, terlebih Singapura yang sudah mencapai 7% dari jumlah penduduknya⁸.

Seseorang yang memiliki kewirausahaan tinggi dan digabung dengan kemampuan manajerial yang memadai akan menyebabkan dia sukses dalam usahanya⁹ (Priyanto, 2005). Dari sisi psikologis, kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani

⁸ Nagel, P. Julius F. 2012. *Wirausahawan Sebagai Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi*. Dalam prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura 27 Juni 2012. ISBN : 978 – 602 – 19131

– 16

⁹ Priyanto, Sony Heru dan Iman Sandjojo (2005). *Relationship between entrepreneurial learning, entrepreneurial competencies and venture success: empirical study on SMEs*. Int. J. Entrepreneurship and Innovation Management, Vol. 5, Nos. 5/6, 2005

mencoba, keinginan besar, kreatif, memiliki need for achievement, visi hidup dan independen. Jiwa yang demikian ini bisa dimiliki oleh siapapun, apakah itu pedagang, pengusaha, karyawan maupun masyarakat pada umumnya, yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, penemuan baru, kreatifitas, semangat baru dan pasar yang baru.

Yang sering kita dengar dan artikan bahwa kewirausahaan Sama dengan atau selalu identik dengan pemahaman usaha manufaktur dan dagang. Saat ini pemaknaan kewirausahaan telah berkembang tidak hanya pemaknaan seseorang sebagai “pengusaha” namun orang yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, penemuan baru, kreatifitas, semangat baru dan pasar yang baru. Kewirausahaan merupakan sesuatu yang ada didalam jiwa seseorang, masyarakat dan organisasi yang karenanya akan dihasilkan berbagai macam aktivitas (sosial, politik, pendidikan), usaha dan bisnis. Kewirausahaan merupakan bidang yang sangat luas aktivitasnya, mulai dari *individual entrepreneurship*, *industrial entrepreneurship* sampai yang terakhir berkembang adalah *social entrepreneurship*¹⁰ (Maguni, 2014).

5. MEMBANGUN TRADISI ENTREPRENEURSHIP

a. Tradisi *Entrepreneurship* dalam Keluarga

Setiap manusia dibekali sifat *entrepreneur* sejak lahir, karena sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif, untuk belajar disekelilingnya, namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali untuk hidup dinamis dan kreatif. Akibatnya pertumbuhan kepribadian dan kepercayaan diri tidak tumbuh optimal. *Entrepreneurship* ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, karena hampir seluruh bidang dibutuhkan jiwa *entrepreneur*, baik untuk keberhasilan kerja ataupun keberhasilan organisasi.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan keluarga terdiri dari orang tua, saudara serta keluarga terdekat lainnya. Dalam lingkungan keluarga salah satunya orang tua akan mempengaruhi anaknya dalam menentukan masa depannya misalnya saja dalam hal pemilihan pekerjaan. Menjadi seorang wirausaha tidak lepas dari dukungan orang tua atau keluarganya, apabila keluarga memberi dukungan serta pengaruh positif terhadap minat berwirausaha maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha, namun apabila keluarga tidak mendukung seseorang untuk berwirausaha maka minat berwirausaha akan semakin kecil atau tidak memiliki minat berwirausaha¹¹. (Setiawan, 2016)

¹⁰ Maguni, Wahyudin. 2014. *Konsep pendidikan kewirausahaan di masyarakat dalam membangun ekonomi*. Jurnal Ilmiah Al Adl. Vol. 7 No. 1, Januari 2014.

¹¹ Setiawan, Deden dan Sukanti. 2016. *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha*. Jurnal Profita Edisi 7 Tahun 2016. Universitas Negeri Yogyakarta

Kebanyakan orang tua pada sebuah keluarga kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa *entrepreneur*. Sejak kecil orang tua kebanyakan lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, insinyur, guru dan pekerjaan formal lainnya. Dalam upaya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* sejak kecil sangat ditentukan oleh pendidikan dari kedua orang tuanya. Oleh karena itulah peran dari orang tua sangat menentukan dalam keluarga. Keluarga sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat seseorang untuk menggeluti dunia *entrepreneurship*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Setiawan, bahwa Sikap dan aktivitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya saja orang tua yang berwirausaha, maka dapat menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Apabila keluarga mendukung seseorang untuk berwirausaha maka akan semakin tinggi pula minat seseorang untuk menjadi wirausaha dibandingkan jika tidak didukung dari lingkungan keluarga.

Hasil penelitian Anggraini dan Harnanik 2015 menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Islam Nusantara Comal kabupaten Pemalang tahun ajaran 2014/2015. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan keluarga sangat berperan terhadap pembentukan karakter dan profesi *entrepreneur* seseorang. Sehingga tradisi keluarga mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur*¹².

6. Pendidikan Berbasis *Entrepreneur*

Saat ini kita tidak lagi bisa mendidik anak seperti dahulu kala. Zaman sekarang kita harus kreatif dan inovatif dalam mendidik. Disamping orang tua, pendidik memegang peran penting dalam mendidik atau menanamkan *mindset* untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada peserta didik menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *Self-Efficacy*¹³. (Kuarilsky & Waistrad 1998 dalam Wahyu, 2016).

Hal ini dijelaskan juga oleh Sukidjo (2011) bahwa tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat adalah a. Meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas. b. Mewujudkan kemampuan dan memantapkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. c. Membudayakan semangat,

¹² Anggraini, Bety dan Harnanik. 2015. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Islam Nusantara Comal Kabupaten Pemalang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. X No. 1 Juni 2015 Hal. 42 – 52

¹³ Lambing, Peggy & Charles R. Kvehi. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall.Inc.

sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. d. Menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya¹⁴.

Entrepreneurship tidak dapat diajarkan dengan pemaksaan atau proses pengorbation, meskipun sebagian besar *entrepreneurship* memang lahir dari keterpaksaan atau kesulitan hidup yang memaksanya sejak kecil harus berusaha untuk bisa *survive*. *Entrepreneurship* adalah sebuah semangat perjuangan, mempertahankan hidup, mengembangkankreasi dan daya inovasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2013), menjelaskan melalui pendidikan, seorang *entrepreneur* dapat diajarkan dan diciptakan. Pendidikan *entrepreneurship* adalah pendidikan yang berbasis *experiential* atau pengalaman, yang lebih mengedepankan praktek di lapangan yang didukung oleh pengetahuan dasar di kelas¹⁵. Dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dari *entrepreneurship education* terhadap perilaku *entrepreneur* mahasiswanya, yang dapat ditunjukkan dengan dimilikinya perilaku *achievement*, *personal control* dan *self-esteem*-nya setelah mahasiswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan atau *entrepreneur* berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha, hal ini mampu mengarahkan generasi muda untuk memilih profesi *entrepreneur* segenap jiwa raga. Dengan pendidikan *entrepreneur* membantu terciptanya generasi dan tradisi *entrepreneur* yang mandiri .

7. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam *Entrepreneur*

Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara tidak hanya terjadi di negara kita. Namun pada negara-negara yang maju juga mengalami hal yang sama. Besarnya tingkat pengangguran akan menimbulkan masalah sosial yang dapat berimbas terhadap seluruh aspek kehidupan. Memperluas lapangan kerja merupakan hal yang sangat mutlak untuk mengatasinya. Dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif, kreatif dan inovatif baik untuk usaha formal maupun informal.

Pengembangan *entrepreneurship* tidak hanya tanggung jawab pemerintah, namun diperlukan sinergi antara masyarakat kaum intelektual dan pemerintah. Objek dari *entrepreneur* adalah masyarakat dengan aktifitas usaha atau bisnis. Aktifitas usaha yang dilakukan masyarakat tentunya akan berdampak terhadap perekonomian secara keseluruhan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menambah pendapatan negara. Campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan dalam kemudahan memperoleh modal usaha dari lembaga

¹⁴ Sukidjo. 2011. *Membudayakan Kewirausahaan*, WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁵ Ahmad,T., Trihastuti, D., & Runtuk, J.K., (2013). *Analisis Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Perilaku Entrepreneur Mahasiswa*, Jurnal Gema Aktualita, Vol. 2No. 1, Juni, hal.34-43.

Pemerintah sudah melakukan upaya yang komprehensif untuk meningkatkan dan menggalakkan kewirausahaan. Pada tahun 1995 terbitlah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tindak lanjut gerakan ini cukup bergema. Seminar, lokakarya, simposium, diskusi, sampai pelatihan kewirausahaan gaungnya begitu kuat. Pada tahun 2009, keluar Instruksi Presiden nomor 6 terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif. Hal tersebut menjadi landasan pengembangan kewirausahaan di bidang industri kreatif yang cukup kuat. Ditambah lagi, terbentuk sebuah perguruan tinggi negeri vokasi yang akan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia di bidang Industri Kreatif. Peraturan Menteri nomor 60 tahun 2008 tentang pembentukan Politeknik Negeri Media Kreatif. Perguruan tinggi ini diharapkan dapat menjadi jembatan kesenjangan antara pengangguran dan penciptaan lapangan kerja¹⁶.

8. *Entrepreneur* dan Peranannya dalam Perekonomian

Rasionalisasinya adalah jika seseorang memiliki kewirausahaan, dia akan memiliki karakteristik motivasi/mimpi yang tinggi (*need of achievement*), berani mencoba (*risk taker*), *innovative* dan *independence*. Dengan sifatnya ini, dengan sedikit saja peluang dan kesempatan, dia mampu merubah, menghasilkan sesuatu yang baru, relasi baru, akumulasi modal, baik berupa perbaikan usaha yang sudah ada (*upgrading*) maupun menghasilkan usaha baru. Usaha ini akan menggerakkan material/bahan baku untuk “berubah bentuk” yang lebih bernilai sehingga akhirnya konsumen mau membelinya. Pada proses ini akan terjadi pertukaran barang dan jasa, baik berupa sumber daya alam, uang, sumber daya sosial, kesempatan maupun sumber daya manusia. Dalam ilmu ekonomi, jika terjadi hal demikian, maka itu berarti ada pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi berarti ada pembangunan¹⁷.

Dimensi yang lebih luas, wirausaha sangat diperlukan karena perannya di dalam mendinamisasikan kegiatan ekonomi bisnis keluarga, masyarakat, daerah dan Negara, yaitu dengan munculnya para pelaku ekonomi bisnis baru yang disebut wirausaha. Bila dinamisasi kegiatan ekonomi bisnis ini dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam waktu yang cukup lama, maka hal ini akan dapat membuat fondasi yang kuat bagi ketahanan (*resilience*) ekonomi negara terhadap fluktuasi dan krisis ekonomi global seperti yang pernah terjadi pada tahun 1998 dan 2008 hingga saat ini¹⁸. Bentuk kegiatan ekonomi bisnis baru yang dapat

¹⁶ Nagel, P. Julius F. 2016. *Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa*. Seminar Nasional IENACO – 2016. ISSN: 2337 – 4349

¹⁷ Maguni, Wahyudin. 2014. *Konsep pendidikan kewirausahaan di masyarakat dalam membangun ekonomi*. Jurnal Ilmiah Al Adl. Vol. 7 No. 1, Januari 2014

¹⁸ Frinces, Z. Heflin. 2010. *Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010 . STIE Mitra Indonesia Yogyakarta.

a. Memunculkan kegiatan bisnis baru:

- 1) Impor dan ekspor produk dan jasa serta adanya pertukaran tenaga ahli atau tenaga teknis akibat kerjasama bisnis.
- 2) Sebagai penghasil bahan baku, penghasil produk dan jasa dan juga berperan menciptakan unit usaha baru lainnya.
- 3) Terciptanya pedagang atau pengusaha perantara dalam berbagai skala mikro, kecil dan menengah.
- 4) Munculnya banyak pengusaha mikro dan kecil yang berperan sebagai agensi dari perusahaan yang berskala menengah / besar.
- 5) Menciptakan dinamisme dan strategi pemasaran baru bagi usaha untuk memenangkan persaingan bisnis dengan menggunakan berbagai bentuk media untuk promosi dan pemasaran.
- 6) Munculnya berbagai jenis dan skala usaha atau kegiatan bisnis seperti tersebut di atas membawa manfaat yang besar bagi masyarakat untuk dapat mencari lapangan kerja, dan juga memunculkan lapangan alternatif usaha baru.

b. Memunculkan pembudayaan semangat persaingan bisnis yang tinggi:

- 1) Membangun lingkungan kerja dan organisasi serta budaya korporat yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas sumber daya manusia (SDM) dan persaingan antar staf untuk berprestasi tidak saja dalam hal inovasi produk, jasa, dan system baru, tetapi juga lebih peka / sensitif terhadap pemuasan kepada konsumen dan antisipatif dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh organisasi.
- 2) Untuk menang dalam persaingan bisnis para pelaku bisnis harus mempunyai daya saing yang tinggi. Untuk mempunyai ini seorang wirausaha harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar dapat memunculkan berbagai inovasi baru baik dalam penciptaan produk dan jasa, dalam desain, kemasan dan kualitas, strategi dan pemasaran, dan dalam penguasaan keahlian dan teknologi.

c. Pemenuhan kebutuhan pasar dengan cepat:

Salah satu watak atau perilaku seorang wirausaha adalah kemampuannya untuk membaca kondisi pasar. Hasil bacaan tersebut kemudian dihitung dengan cepat dan pada akhirnya akandapat disimpulkan besarnya keuntungan yang akan diperoleh sebagai hasil dari usaha aktif dalam pemenuhan kebutuhan pasar, dan juga akan diketahui dengan jelas berapa besar skala potensi pasar tersebut.

Apa yang akan dilakukan oleh wirausaha tersebut akan memunculkan hal-hal sbb:

- 1) Menyediakan banyaknya pilihan atau pilihan alternatif produk dan jasa baru dalam pasar (*new products and services*).
- 2) Menciptakan alternatif tempat / lokasi baru untuk transaksi bisnis (*new place of business transaction*).
- 3) Menciptakan konsumen baru dengan munculnya produk dan jasa baru (*new buyers*).
- 4) Cara baru dalam berbisnis (*new way of doing business*).
- 5) Mencoba menciptakan kepemimpinan baru dalam pasar (*new market leader*).

KESIMPULAN

Dari berbagai kajian dan literature pustaka yang telah dibahas diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan jiwa dan tradisi *entrepreneur* kepada masyarakat dibutuhkan waktu yang panjang dan berkelanjutan, tidak dengan instan jiwa dan tradisi *entrepreneur* ini muncul pada diri masyarakat.

Menumbuhkan jiwa dan tradisi *entrepreneur* dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali manusia belajar dan membentuk karakter. Tradisi keluarga mengarahkan manusia untuk berjiwa mandiri, inovatif, kreatif, pantang menyerah, dan ulet.

Selanjutnya adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk terbiasa belajar berjiwa *entrepreneur*. Dengan kurikulum pendidikan yang berbasis *entrepreneur* peserta didik di biasakan berperilaku *entrepreneur* sehingga tradisi ini membawa kebiasaan mereka untuk memilih profesi *entrepreneur*.

Terakhir adalah dukungan pemerintah terhadap tradisi *entrepreneur*. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah untuk menumbuh kembangkan *entrepreneur-entrepreneur* muda. Diantara program tersebut adalah seminar, pelatihan, kompetisi *bisnis plan*, penerapan kurikulum berbasis *entrepreneur, entrepreneur*, hingga hibah pendanaan UMKM.

Ketiga tradisi yang diciptakan oleh keluarga, pendidikan dan pemerintah mampu mendorong tumbuhnya tradisi *entrepreneur* pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad,T., Trihastuti, D., & Runtuk, J.K., (2013). *Analisis Pengaruh Entrepreneurship Education Terhadap Perilaku Entrepreneur Mahasiswa*, Jurnal Gema Aktualita, Vol. 2No. 1, Juni, hal.34-43.

Anggraini, Bety dan Harnanik. 2015. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas Xi Smk Islam Nusantara Comal Kabupaten Pematang*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. X No. 1 Juni 2015 Hal. 42 – 52

Frinces, Z. Heflin. 2010. *Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi & Tradisi, Entrepreneurship, Masyarakat Pedesaan | 140

Herefa, Andrias, dkk. 2007. *The Ciputra's Way : Praktik Terbaik Menjadi Enterpreneur Sejati..* Jakarta : Gramedia.

[http : //www.wartaekonomi.co.id/berita183507/hipmi – jumlah – penguasa - ri- tertinggal-jauh.html](http://www.wartaekonomi.co.id/berita183507/hipmi-jumlah-penguasa-ri-tertinggal-jauh.html). Diakses pada tanggal 30 November 2018.

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropology*. Yogyakarta : Rineka Cipta

Koentjaraningrat, 2009. *Perspektif Budaya*. Yogyakarta : Rineka Cipta

Lambing, Peggy & Charles R. Kvehi. 2000. *Entrepreneurship* . New Jersey: Prentice Hall.Inc.

Maguni, Wahyudin. 2014. *Konsep pendidikan kewirausahaan di masyarakat dalam membangun ekonomi*. Jurnal Ilmiah Al Adl. Vol. 7 No. 1, Januari 2014.

Mc Grath, R.G. & Mac Millan, I.C.2000. *The entrepreneurial mindset : Strategies for Continuously Creating Oppurtunity in an age of uncertainty*. Boston, Mass : Harvard.

Nagel, P. Julius F. 2012. *Wirausahawan Sebagai Penggerak Utama Pembangunan Ekonomi*. Dalam prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi diselenggarakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura 27 Juni 2012. ISBN : 978 – 602 – 19131 – 16

Nagel, P. Julius F. 2016. *Pengembangan Jiwa Dan Kecerdasan Wirausaha Untuk Kemandirian Bangsa*. Seminar Nasional IENACO – 2016. ISSN: 2337 – 4349

Paramita S, Irma Dkk. 2015. *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*. Jurnal Universitas Pembangunan Jaya Volume 2 Maret 2015

Prianto, Agus. 2015. *Urgensi Penguatan Budaya Wirausaha Untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia di Era MEA*. Jurnal Economia, Volume 11, Nomor 1, April 2015. STKIP PGRI Jombang

Priyanto, Sony Heru dan Iman Sandjojo (2005). *Relationship between entrepreneurial learning, entrepreneurial competencies and venture success: empirical study on SMEs*. Int. J. Entrepreneurship and Innovation Management, Vol. 5, Nos. 5/6, 2005

Setiawan, Deden dan Sukanti. 2016. *Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha*. Jurnal Profita Edisi 7 Tahun 2016. Universitas Negeri Yogyakarta

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistiowati. 2006. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soeprapto, Adi. 2017. *Sinergi Kalangan Akademik, Dunia Usaha Dan Pemerintah Dalam Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan Mahasiswa*. Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”

Suharti, Lieli dan Hani Sirine. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)*. Jurnal manajemen dan kewirausahaan, vol.13, no. 2, september 2011: 124-134. Universitas Kristen Satya Wacana

Sukidjo. 2011. *Membudayakan Kewirausahaan, WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Wahyu P.R, Dwi. 2016. *Membangun Perilaku Entrepreneur Pada Mahasiswa Melalui Entrepreneurship Education*. JBMA – Vol. III, No. 1, Maret 2016

Wirasasmita, Yuyun. 2003. *Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan (analisis ekonomi Jawa Barat)*. Bandung : Unpad Press.